

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan atau organisasi akan beroperasi dari berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tujuan perusahaan adalah mencapai keuntungan maksimal atau mencapai laba sebesar-besarnya. Ini diperlukan berbagai strategi dan kebijakan dalam mengambil keputusan yang efektif dan efisien agar mampu bersaing dan bertahan dalam setiap situasi. Selain itu keberhasilan suatu perusahaan sering kali dinilai dari tingkat laba yang dihasilkan.

Menurut Kasmir (2015:303), laba bersih atau net profit merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba akuntansi merupakan salah satu informasi yang sering dijadikan para investor untuk pengambilan keputusan.

Jika perusahaan mendapatkan laba yang maksimal maka akan terjadi pertumbuhan yang positif, dan itu artinya perusahaan akan mengalami perkembangan. Namun pada kenyataannya seringkali perusahaan mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian yang mengakibatkan kenaikan biaya produksi atau penetapan harga jual yang tidak efektif.

Dengan banyaknya jumlah laba yang dihasilkan, dapat dijadikan tolak ukur perusahaan untuk dapat meningkatkan pertumbuhannya dan bersaing dengan perusahaan lain. Dengan meningkatkan penjualan dan kemampuan laba dalam

perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami pertumbuhan, sesuai dengan tujuan utama perusahaan.

Salah satu unsur yang mempengaruhi laba adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada saat proses produksi baik biaya produksi maupun biaya operasional. Menurut Mulyadi (2015:153), bahwa faktor yang mempengaruhi laba yang didapatkan suatu perusahaan adalah biaya, dimana biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

Perusahaan yang bergerak di bidang pabrikasi / perusahaan manufaktur melakukan kegiatan rutin produksi untuk menghasilkan suatu barang. Kegiatan produksi dimulai dari pembelian bahan, membayar upah tenaga kerja untuk mengolah bahan dan mengeluarkan biaya-biaya yang diperlukan sehingga bahan-bahan tersebut dapat diubah menjadi produk jadi yang berkualitas dan siap untuk dijual. Dalam menghasilkan produk berkualitas, banyak hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya bahan baku yang baik, tenaga kerja yang ahli di bidangnya, peralatan atau mesin-mesin modern yang mendukung proses pengolahan. Hal ini akan berdampak kepada pembebanan biaya yang tinggi, yang pada akhirnya akan menghasilkan harga jual yang tinggi pula.

Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Pengukuran biaya tergantung kepada kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut ke objek biaya. Penelusuran biaya ke objek biaya dapat membedakan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya atau objek biaya disebut dengan

biaya langsung, sedangkan biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya atau objek biaya di sebut dengan biaya tidak langsung.

Menurut Mulyadi (2015:14) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Hal ini berarti biaya produksi merupakan suatu biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi, yaitu mengolah bahan baku menjadi suatu produk yang siap untuk dijual.

Sedangkan menurut Hartanto (2017:28), biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi merupakan sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi laba ialah biaya nonproduksi yaitu biaya operasional, yang merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan diluar aktivitas produksi guna mencapai tujuan perusahaan yaitu laba. Biaya operasional dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profitabilitas yang diupayakan oleh perusahaan. Menurut Sujarweni (2017:28), biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama. Dimana biaya operasional merupakan komponen biaya perusahaan diluar biaya produksi yaitu biaya untuk memasarkan produk

perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administrasi.

Sedangkan menurut Jumingan (2017:32), biaya operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya nonproduksi atau biaya operasional merupakan biaya yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, oleh sebab itu semakin meningkat tingkat aktivitasnya, maka semakin meningkat juga biaya operasinya.

Pentingnya menekan biaya produksi dan biaya nonproduksi karena berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu (Mulyadi, 2015).

Kenaikan biaya produksi dan biaya nonproduksi dapat memberikan dampak negatif bagi para perusahaan karena dengan kenaikan tersebut, perusahaan dihadapkan pada pilihan sulit seperti menaikkan harga jual produk, pengurangan kuantitas penjualan produk, dan penggunaan bahan baku produksi dengan kualitas yang lebih rendah. Hal itu dilakukan dengan berbagai resiko, seperti menurunnya hasil penjualan produk karena ditinggalkan konsumen, dan lain-lain, namun hal itu harus tetap dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha produksinya.

Dampak negatif tersebut akan lebih terasa terutama pada industri kecil, sebab industri kecil memiliki keterbatasan modal. Ketika biaya produksi

mengalami kenaikan, tidak sedikit produsen yang mengurangi kuantitas penjualan produknya. Mereka tidak dapat memproduksi dengan jumlah besar karena minimnya modal yang dimiliki.

Keterbatasan industri kecil lainnya yaitu pada jangkauan pemasaran. Produk yang dihasilkan industri kecil biasanya hanya merambah pada masyarakat menengah ke bawah dengan wilayah pemasaran yang terbatas. Kenaikan harga jual produk yang diakibatkan karena kenaikan biaya produksi membuat industri kecil semakin sulit untuk melangsungkan aktivitas produksinya.

Biaya produksi dan biaya nonproduksi yang dikeluarkan jika terus menerus meningkat berdampak pada aktivitas operasi perusahaan terlebih untuk industri kecil. Contohnya yang paling berdampak adalah para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada saat ini menjadi salah satu bidang usaha yang menopang perekonomian Indonesia. UMKM terbukti mampu bertahan dari krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang lalu. UMKM di negara berkembang, seperti Indonesia sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, dan proses pembangunan yang tidak merata antara perkotaan dan pedesaan. Perkembangan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut dan perkembangan UMKM juga diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Perkembangan UMKM yang cukup tinggi pada saat ini tidak terlepas dari masalah, khususnya masalah permodalan. Masalah ini dikarenakan sebagian besar UMKM merupakan usaha keluarga yang diturunkan secara turun menurun, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Seperti yang diungkapkan Feronita dalam Veithzal Rivai (2013:697) “Pada umumnya modal yang diperoleh UMKM berasal dari modal sendiri dan pinjaman dari pihak keluarga”. Selain itu UMKM juga sering mengalami kesulitan dalam mencari modal tambahan karena kurangnya akses ke sektor perbankan. Begitu juga dengan UMKM yang berada di Kota Tasikmalaya. Menurut data pemerintah Kota Tasikmalaya jumlah UMKM unggulan pada tahun 2019 sebanyak 2.888 unit yang terdiri dari usaha bordir, kerajinan bambu, kerajinan mendong, alas kaki, meubel, batik, payung geulis, dan makanan. Diantara jenis UMKM tersebut yang paling banyak berkembang adalah usaha bordir. Berikut ini jumlah UMKM unggulan yang berada di Kota Tasikmalaya.

Tabel 01.0.1

Jumlah UMKM unggulan di Kota Tasikmalaya

No	Komoditi	Unit Usaha	Persentase (%)
1	Bordir	1,356	47
2	Kerajinan Bambu	173	6
3	Mendong	75	3
4	Alas Kaki	509	18
5	Meubeul	202	7
6	Batik	41	1
7	Payung Geulis	7	0
8	Makanan Olahan	525	18
Jumlah		2,888	100

Sumber : Pemerintah Kota Tasikmalaya, Data Diolah (2022)

Dari berbagai komoditi usaha tersebut, penulis memilih komoditi pengrajin bordir sebagai studi kasus dari penelitian ini. Hal ini karena sentra industri bordir memiliki unit usaha yang paling banyak diantara komoditi lainnya.

Penelitian mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya nonproduksi terhadap laba bersih telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan hasil penelitian yang berbeda-beda. Hasil penelitian Gonibala dkk. (2019) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap besarnya pendapatan UMKM di kota Mobagu. Akbar dan Astuti (2017) melakukan penelitian serupa dengan hasil bahwa biaya produksi berpengaruh negative terhadap laba bersih perusahaan. Semakin menurun biaya produksi yang dikeluarkan, maka semakin tinggi laba bersih yang diterima perusahaan.

Hasil berbeda ditemukan oleh Felicia dan Gutomo (2018) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Ihsan dan Seha (2019) menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menerangkan hubungan antara biaya produksi dan biaya nonproduksi terhadap laba bersih.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Nonproduksi terhadap Laba Bersih”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biaya produksi, biaya non produksi dan laba bersih perusahaan UMKM Industri BordirNabilla Collection di Kota Tasikmalaya
2. Bagaimana pengaruh biaya produksi dan biaya non produksi baik secara parsial maupun secara simultan terhadap laba bersih perusahaan UMKM Industri BordirNabilla Collection di Kota Tasikmalaya

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya produksi, biaya non produksi dan laba bersih perusahaan UMKM Industri BordirNabilla Collection di Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya non produksi terhadap laba bersih perusahaan UMKM Industri BordirNabilla Collection di Kota Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan pengembangan ilmu

Diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang Akuntansi Biaya, selain itu usulan penelitian ini dapat dijadikan landasan dan informasi tambahan bagi penelitian yang sama dimasa mendatang.

1.4.2 Kegunaan praktis

Sebagai tolak ukur dalam merencanakan *cashflow* perusahaan dan perencanaan budgeting serta produksi perusahaan. Serta pentingnya pengawasan pengeluaran biaya operasional maupun non operasional pada perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Dalam usulan penelitian ini penulis akan merencanakan penelitian pada perusahaan UMKM Industri Bordir Nabilla Collection di Kota Tasikmalaya

1.5.2 Waktu penelitian

Penyusunan Draft Proposal Skripsi ini dilaksanakan mulai Bulan september 2022 sampai dengan 25 Desember 2022.